

HAMBATAN-HAMBATAN PEMANGGILAN PENDETA DI GEREJA BAPTIS INDONESIA KLEGEN COLOMADU KARANGANYAR

Sigit Herlambang¹, Kristriyanto²

herlambang1662@gmail.com¹, pendetakris@gmail.com²

Universitas Kristen Teknologi Solo

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kekosongan pendeta di sebuah gereja lokal. Sejak bulan Januari 2024 kekosongan dialami, akan tetapi hingga sekarang belum ada pendeta yang melayani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pemanggilan pendeta, khususnya di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Klegen Colomadu Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi serta melalui wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu: pengurus gereja, panitia mimbar, dan jemaat gereja. Penelitian ini menemukan bahwa dalam perspektif Gereja Baptis Indonesia pemanggilan pendeta merupakan suatu proses rohani yang melibatkan Allah, calon pendeta, dan jemaat. Hambatan-hambatan dalam proses pemanggilan pendeta: keterbatasan panitia mimbar dalam menjaring calon pendeta, ketidakpastian kesediaan calon pendeta untuk meninggalkan pelayanan sebelumnya, keterbatasan keuangan gereja, sosial-budaya calon pendeta, serta belum sehatnya jemaat mengenai sosok pendeta yang diharapkan. Faktor-faktor penyebab hambatan bisa berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan persepsi teologis, pengaruh individu tertentu dalam proses pengambilan keputusan, kehati-hatian yang tinggi dari panitia mimbar, serta kekhawatiran akan munculnya perpecahan jemaat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan sumber daya keuangan gereja, dinamika sosial jemaat, dan realitas ketersediaan pendeta baptis. Meskipun berbagai hambatan ditemukan, proses pemanggilan pendeta tetap bisa berjalan dengan baik apabila komunikasi dibangun secara terbuka, kerja sama yang harmonis antara panitia dan jemaat, pengelolaan keuangan yang baik, serta kesadaran bersama untuk mencari kehendak Tuhan dalam setiap tahapan pemanggilan.

Kata Kunci: Pemanggilan Pendeta, Hambatan Pemanggilan, Gereja Baptis Indonesia, Gereja Kongregasional, Kepemimpinan Gereja.

ABSTRACT

This research was motivated by the vacancy of a pastor in a local church. Since January 2024, the vacancy has been experienced, but until now there has been no pastor serving. This study aims to determine the obstacles encountered in the process of calling a pastor, specifically at the Indonesian Baptist Church in Klegen Colomadu Karanganyar. This study uses a descriptive-qualitative method. Data were obtained through participatory observation, documentation studies, and interviews with several sources, namely: church administrators, pulpit committees, and church congregations. This study found that from the perspective of the Indonesian Baptist Church, calling a pastor is a spiritual process involving God, prospective pastors, and the congregation. Obstacles in the process of calling pastors: the pulpit committee's limitations in recruiting prospective pastors, uncertainty about the prospective pastor's willingness to leave their previous ministry, church financial limitations, the prospective pastor's socio-cultural background, and the congregation's lack of consensus regarding the expected pastor. Factors causing obstacles can come from both internal and external aspects. Internal factors include differences in theological perceptions, the influence of certain individuals in the decision-making process, the high level of caution of the pulpit committee, and concerns about the emergence of divisions within the congregation. Meanwhile, external factors include limited church financial resources, the social dynamics of the congregation, and the reality of the availability of baptizing pastors. Despite various obstacles encountered, the process of calling a pastor can still proceed

smoothly if open communication is established, harmonious cooperation between the committee and the congregation, good financial management, and a shared awareness of seeking God's will at every stage of the calling.

Keywords: *Calling Pastors, Obstacles To Calling, Indonesian Baptist Church, Congregational Church, Church Leadership.*

PENDAHULUAN

Pendeta memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas rohani jemaat. Dalam konteks global, terdapat fenomena yang menunjukkan adanya tantangan serius dalam pelayanan pastoral. Dalam sebuah penelitiannya, barna menemukan bahwa sekitar 41% pendeta mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. (Barna, 2023) Saptorini menuliskan bahwa seseorang yang dipanggil menjadi pendeta merupakan penetapan secara sengaja oleh Allah guna mengerjakan tugas pengembalaan. (Saptorini, 2019) Dengan demikian seorang pendeta memiliki tugas yang memang dimandatkan oleh Allah sendiri (Panggilan Ilahi). Meskipun demikian Panggilan ilahi bukan jaminan dari ketiadaan hambatan, melainkan sumber kekuatan untuk menghadapi setiap hambatan yang ada. (Prajogo, 2019)

Tugas menggembalakan jemaat datang dari Allah. Oleh karena itu dalam hal pemanggilan seorang pendeta harus dikerjakan dengan sebaik mungkin. Saptorini menyatakan konsep pemanggilan dalam kekristenan menekankan adanya tujuan ilahi yang jelas dan tidak dilakukan secara sembarangan. (Saptorini, 2019) Pemanggilan ini berkaitan dengan panggilan Ilahi (calling) yang harus dipahami secara mendalam baik oleh individu calon pendeta maupun oleh jemaat yang memanggilmnya (gereja).

Gereja Baptis merupakan gereja dengan sistem pemerintahan kongregasional. Dalam website GGBI, tata pemerintahan kongregasional memiliki arti, bahwa setiap keputusan penting dalam kehidupan jemaat, termasuk pemanggilan pendeta, harus diputuskan melalui musyawarah jemaat. (GGBI, 2024) Dengan demikian keputusan-keputusan gereja berada di tangan jemaat, bukan pengurus gereja.

Gereja Baptis Indonesia (GBI) Klegen Colomadu Karanganyar mengalami ketiadaan pendeta sejak Januari 2024, dan hingga kini gereja sedang berproses dalam pemanggilan pendeta untuk menggembalakan jemaat. Melihat Anggaran Rumah Tangga gereja pasal 29 dan 30 pemanggilan pendeta dilaksanakan oleh panitia mimbar. Panitia mimbar terdiri dari 11 orang dengan perwakilan dari pengurus gereja, 3 orang dan dari 2 orang masing-masing perwakilan dari setiap kelompok persekutuan. (Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga GBI Klegen Colomadu, n.d.) Walaupun dikerjakan oleh panitia mimbar, keputusan-keputusan yang diambil tetap harus dimintakan persetujuan dari seluruh jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi serta melalui wawancara. Sumber primer berupa wawancara diperoleh dari 7 narasumber yang memahami proses pemanggilan pendeta. Adapun dengan komposisi narasumber perwakilan dari pengurus gereja, panitia mimbar, dan jemaat gereja, baik laki-laki maupun perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber didapatkan hasil sebagai berikut:

Konsep teologis pemanggilan pendeta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan benang merah yang menyatakan bahwa: “Pendeta yang sebelum membuat keputusan untuk menerima panggilan pelayanan harus mempergumulkan dengan sungguh-sungguh untuk mencari kehendak Tuhan dengan berbagai tantangan yang akan dihadapi.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendeta yang siap melayani merupakan seseorang yang dengan sadar mengalami panggilan Ilahi, sehingga pelayanan yang dia lakukan berdasarkan kehendak Tuhan.

Hal ini sejalan dengan teori Natanael S. Prajogo yang menyatakan bahwa panggilan Ilahi bukan jaminan ketiadaan hambatan, melainkan sumber kekuatan untuk menghadapi setiap hambatan yang ada. (Prajogo, 2019) Dengan teori tersebut seseorang pendeta yang terpanggil akan dimampukan untuk menghadapi segala hambatan yang ditemukan.

Proses pemanggilan pendeta.

Berdasarkan data yang ditemukan dari wawancara dengan narasumber, bahwa adanya keterbatasan relasi yang dibangun panitia mimbar guna menjangkau nama calon pendeta sesuai dengan kriteria, ketidaktahuan panitia mimbar mengenai pendeta yang berkenan pindah pelayanan untuk masuk sebagai nama bakal calon. Selain itu dalam proses pemanggilan pendeta di gereja ini, belum semua memahami tahapan / proses yang harus dilalui. Hal ini mengakibatkan setiap orang memiliki pemahamannya masing-masing.

Berdasarkan AD-ART GBI Klegen Colomadu Karanganyar pasal 30 proses pemanggilan pendeta ada beberapa tahapan, yaitu: mencatat syarat pendeta yang akan dipanggil yang sudah disetujui oleh Jemaat, mengumpulkan nama-nama calon pendeta, mencari keterangan calon pendeta, memilih calon pendeta (tunggal) untuk diusulkan kepada Jemaat, memperkenalkan calon pendeta kepada Jemaat, wawancara calon pendeta, mengadakan rapat penetapan pendeta, membuat surat undangan pemanggilan dengan tenggang waktu 2-3 bulan untuk menanggapi panggilan, menerima panggilan, dilaksanakan kepindahan pendeta sekeluarga, mengadakan kebaktian pengukuhan. (Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga GBI Klegen Colomadu, n.d.)

Dengan adanya AD-ART tersebut seharusnya panitia mimbar menyampaikan kepada jemaat sebagai acuan dalam proses pemanggilan pendeta, sehingga jemaat memahami proses dengan baik.

Proses afirmasi bersama.

Dari hasil wawancara dengan narasumber secara umum menyatakan bahwa keterlibatan jemaat diperlukan dalam mengambil keputusan pemanggilan pendeta. Jemaat dilibatkan ketika persiapan pemanggilan, menilai kesesuaian profil calon pendeta, evaluasi dalam berkhotbah, dilakukannya perubahan kriteria calon pendeta, sampai disepakatinya untuk penetapan seorang pendeta untuk dipanggil di GBI Klegen Colomadu Karanganyar.

Dalam perspektif teologi Gereja Baptis, pemanggilan pendeta bukan hanya sekadar proses seleksi berbasis kompetensi, melainkan sebuah proses afirmasi bersama, dimana jemaat dan calon pendeta dengan pertolongan Roh Kudus menemukan kehendak Allah.

Dalam proses pemanggilan pendeta, setiap keputusan dihasilkan dengan melibatkan peran serta jemaat. Dengan demikian hingga sejauh ini, proses afirmasi bersama bisa dijalankan dengan baik. Pemerintahan Kongregasional bisa berjalan dengan baik.

Hambatan organisasi gereja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa organisasi gereja dalam menjalankan proses pemanggilan pendeta sebagian menganggap rumit, belum satu pemahaman, akan tetapi sebagian besar berpendapat bahwa organisasi dalam kondisi yang baik dan solid.

Organisasi yang sehat sudah seharusnya bisa menghasilkan keputusan secara mandiri, sehingga mampu menjalankan fungsinya secara efektif. Begitu pula dengan organisasi di dalam gereja ketika proses pemanggilan pendeta. Organisasi yang memiliki struktur dan tata kelola yang baik tidak menjadi hambatan dalam mengerjakan proses ini.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sondang P. Siagian, yaitu “hambatan organisasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan suatu lembaga tidak mampu menjalankan fungsi secara efektif dan efisien.”(Siagian, 2012)

Hambatan teologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan perbedaan pemahaman teologi Gereja Baptis Indonesia dalam proses pemanggilan pendeta. Namun dapat disimpulkan bahwa jemaat memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan. Gereja Baptis Indonesia memiliki sistem Kongregasional, yaitu gereja lokal memiliki kemandirian dalam membuat keputusan tanpa adanya tekanan dari gereja lain, pendeta sekitar bahkan dari panitia mimbar.

Teori Ariefin D. menyatakan bahwa, “Gereja Baptis Indonesia menganut sistem kongregasional, dimana otoritas tertinggi ada pada jemaat sebagai bentuk manifestasi dari doktrin baptis yaitu Imamat yang Rajani.”(Ariefin D, 2015) Hal tersebut menekankan pada peran partisipasi aktif dan tanggung jawab anggota jemaat dalam kehidupan bergereja, termasuk organisasinya.

Dalam praktiknya, terdapat dinamika pemahaman terhadap asas ini, sebagian jemaat menyederhanakan asas kongregasional sebagai “suara mayoritas” atau bahkan menyamakan “suara jemaat sebagai suara Tuhan”, sedangkan dalam pandangan para pemimpin rohani gereja hal ini dapat melemahkan semangat teologisnya.

Hambatan administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber administrasi dipahami dengan baik, dengan adanya surat resmi yang harus disampaikan kepada calon pendeta sebagai bahan pertimbangan untuk menjawab panggilan sebuah gereja untuk menjadi pendeta. Akan tetapi beberapa narasumber kurang memahami SOP dari proses pemanggilan pendeta tersebut.

Dari teori yang dikemukakan oleh Onisimus Amtu, dkk menyatakan bahwa, “banyak ditemukan pendeta dan pengurus gereja yang kurang memiliki kompetensi manajerial yang memadai, sehingga pengelolaan proses pemanggilan pun sering tidak berjalan dengan efektif dan efisien.”(Onisimus Amtu , Jeditia Taliak, Franklin Untailawan, 2024)

Ketidapahaman SOP atau pun AD-ART GBI Klegen Colomadu Karanganyar dapat menjadi kendala yang berkaitan dengan sistem tata kelola, struktur organisasi, prosedur kerja, dan mekanisme administrasi gereja yang mempengaruhi proses pemanggilan pendeta.

Hambatan Interpersonal dan kekuasaan.

Realitas di lapangan memperlihatkan kecenderungan argumen yang sama, bahwa ada orang yang memberikan pengaruh ketika mengambil keputusan dalam proses pemanggilan pendeta. Hal ini membuat komunikasi dan hubungan interpersonal menjadi tidak baik.

Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Fred Luthans yang menyatakan bahwa, “hubungan interpersonal yang buruk dalam organisasi menyebabkan rendahnya kepercayaan, komunikasi yang tidak sehat, dan meningkatnya konflik antar anggota.”(Luthans, 2011)

Dengan demikian hambatan interpersonal dan kekuasaan memunculkan relasi antar pribadi yang tidak harmonis dalam proses pemanggilan pendeta. Seharusnya jemaat dan panitia memiliki relasi interpersonal yang harmonis, sehingga proses pemanggilan pendeta bisa berjalan dengan baik.

Hambatan keuangan.

Dalam hal keuangan gereja terdapat kesamaan pandangan di antara narasumber. Kondisi keuangan gereja masuk dalam pertimbangan dalam proses pemanggilan pendeta, akan tetapi hal ini tidak menjadi penghambat.

Persoalan keuangan dalam pemanggilan pendeta mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan gereja dalam memberi honorarium yang layak, penyediaan fasilitas tempat tinggal (pastori), tunjangan kesehatan dan pendidikan, serta biaya operasional pelayanan.

Merujuk pada teori I Wayan Susrama, dkk. yang menyatakan bahwa, “kasus penyalahgunaan keuangan dan berbagai skandal moral tidak terpuji dalam organisasi keagamaan termasuk didalamnya organisasi gereja disebabkan oleh lemahnya sistem manajemen organisasi dalam hal pertanggungjawaban publik serta rendahnya integritas para pengerja dalam pengelolaan keuangan gereja.”(I Wayan Susrama, Ni L.P. Suarmi Sri Patni, 2023) Meskipun gereja mengalami keterbatasan dana dalam proses pemanggilan pendeta. Proses pemanggilan pendeta akan tetap bisa terlaksana dengan baik keuangan gereja dikelola dengan integritas dan manajemen yang baik,

Hambatan sosial-budaya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber, latar belakang sosial-budaya calon pendeta dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan jemaat terhadap calon pendeta.

Merujuk pada teori Koentjaraningrat, “budaya memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pola pikir, nilai dan juga perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial.”(Koentjaraningrat, 2009) Hal ini juga dapat terjadi dalam kehidupan bergereja, misalnya jemaat akan lebih menerima pendeta dari suku atau daerah tertentu dikarenakan lebih memahami budaya lokal.

Latar belakang sosial-budaya dapat menjadi salah satu hambatan karena adanya perubahan nilai, sehingga hal tersebut mempengaruhi proses pemanggilan pendeta.

Hambatan perspektif manajemen konflik dan masalah.

Paparan data dari hasil wawancara dengan narasumber menyimpulkan bahwa sering kali terjadi konflik antar jemaat ataupun antar panitia. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangat dalam melanjutkan proses pemanggilan pendeta. Menganggap bahwa konflik yang terjadi bukanlah konflik yang tajam, sehingga tidak memerlukan penyelesaian yang rumit.

Merujuk pada teori Sarman Parhusip Nainggolan, dkk menyatakan bahwa, “Konflik di dalam organisasi gereja merupakan sebuah keniscayaan yang harus bisa dikelola dengan baik, bukan dihindari atau diabaikan.”(Sarman Parhusip Nainggolan, Ribkah Femmy Tamibaha, 2023) Gereja perlu membangun budaya organisasi yang sehat, sehingga gereja dapat mengelola konflik dengan baik. Pengelolaan yang bijak melalui komunikasi, musyawarah dan kesepakatan bersama supaya proses pemanggilan pendeta bisa berjalan dengan baik.

Dengan demikian, hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak selalu dipandang sebagai faktor penghambat yang bersifat negatif, tetapi dapat dipahami

sebagai bagian dari proses pendewasaan gereja dalam membangun mekanisme pemanggilan pendeta yang lebih matang, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip teologi Baptis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hambatan-hambatan Pemanggilan Pendeta di Gereja Baptis Indonesia Klegen Colomadu Karanganyar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanggilan pendeta dalam perspektif Gereja Baptis Indonesia merupakan suatu proses rohani yang melibatkan Allah, calon pendeta, dan jemaat. Pemanggilan pendeta tidak dipahami hanya sebagai proses administratif atau organisasi, tetapi sebagai bentuk afirmasi bersama terhadap panggilan ilahi yang dimiliki seseorang untuk melayani sebagai gembala jemaat.
2. Proses pemanggilan pendeta di GBI Klegen Colomadu Karanganyar menghadapi berbagai hambatan yang bersifat kompleks. Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterbatasan panitia mimbar dalam menjaring calon pendeta yang sesuai dengan kriteria gereja, ketidakpastian kesediaan calon pendeta untuk meninggalkan pelayanan sebelumnya, keterbatasan keuangan gereja, sosial-budaya calon pendeta, pemahaman mengenai SOP, serta belum adanya kesatuan pemahaman di antara jemaat mengenai sosok pendeta yang diharapkan.
3. Faktor-faktor penyebab hambatan pemanggilan pendeta berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan persepsi teologis, pengaruh individu tertentu dalam proses pengambilan keputusan, lambatnya gerak panitia mimbar karena kehati-hatian yang tinggi, serta kekhawatiran akan munculnya perpecahan jemaat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan sumber daya keuangan gereja, dinamika sosial jemaat, dan realitas ketersediaan pendeta yang masih belum mampu mencukupi, apabila dibandingkan dengan jumlah gereja baptis yang ada.

Meskipun berbagai hambatan ditemukan, proses pemanggilan pendeta tetap dapat dijalankan dengan baik apabila dibangun komunikasi yang terbuka, kerja sama yang harmonis antara panitia dan jemaat, pengelolaan keuangan yang baik, serta sikap bersama untuk mencari kehendak Tuhan dalam setiap tahapan pemanggilan.

DAFTAR PUSAKA

- Anggaran Dasar dan Rumah Tangga GBI Klegen Colomadu.
 Ariefin D, Kongregasional Keluarga Besar (Yogyakarta: Andi, 2015).
 Barna Research, 'Excerpt: A Rapid Decline in Pastoral Security', 2023
 <<https://www.barna.com/research/pastoral-security-confidence/>>.
 Fred Luthans, Organizational Behavior (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2011).
 Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI), 'Sejarah GGBI' (2024) (<https://ggbi.or.id/sejarah-ggbi/>).
 I Wayan Susrama, Ni L.P. Suarmi Sri Patni, dan I Made Darmayasa, 'Manajemen Keuangan Gereja Perspektif Akuntabilitas Vertikal Dan Horisontal Di GKPB Galang Ning Sabda Badung', Sintesa Vol. 6 (2023).
 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
 Natanael S Prajogo, 'Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5 : 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah', Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen Vol. 4, No. 1 (2019).
 Onisimus Amtu dkk., 'Kompetensi Manajerial Pendeta Sebagai Solusi Bagi Kepemimpinan Gereja : Studi Kasus Di Lingkungan Gereja Protestan Maluku', KURIOS: Jurnal

- Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 10, No. 2 (2024).
- Sari Saptorini, 'Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus', PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 15, No. 1 (2019).
- Sarman Parhusip Nainggolan dkk., 'Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayanan Organisasi Dalam Gereja', SABDA: Jurnal Teologi Kristen Vol. 4, No. 1 (2023).
- Sondang P. Siagian, Fungsi-Fungsi Manajerial (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).